

PLURALISME ADALAH FUNDAMENTALISME

Oleh: Baco Sarluf

Email : mahmudsarluf@yahoo.com

ABSTRACT

Fundamentalism can be understood as a movement in a stream, ideology or religion that seeks to return its people to what is believed to be the foundations or principles (fundamental). The effort is done because according to them the beliefs of the people and the practice of religious teachings have deviated from the basic or principal religion. In an attempt to realize their understanding, fundamentalists often clash with other religions or with groups that disagree with them. One of the offers of improvement comes from a group of supporters of pluralism, namely the need for recognition of the truth of other religions. That means, all religions within him contain the truth of God in a relative portion. Their motto "All truth (religion) is relative". This motto affirms all truths as forms of relativity but at the same time affirms relativity as the only truth. Besides, by saying that all truths are relative, they have created counter-groups to deal with the faithful followers of formal religions that still remain fundamentalist.

Keywords: Fundamentalism, Pluralism, Relativeism

ABSTRAK

Fundamentalisme dapat dipahami sebagai sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham atau agama yang berusaha mengembalikan umatnya kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (fundamental). Usaha itu dilakukan karena menurut mereka keyakinan umat dan pengamalan ajaran agamanya telah menyimpang dari dasar atau pokok agama. Dalam usaha untuk mewujudkan paham mereka, fundamentalis seringkali berbenturan dengan agama lain atau dengan kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Salah satu tawaran perbaikan datang dari kelompok pendukung pluralisme, yakni perlu adanya pengakuan akan kebenaran agama lain. Itu artinya, semua agama dalam dirinya mengandung kebenaran Tuhan dalam porsi yang relatif. Semboyan mereka "Semua kebenaran (agama) adalah relatif". Semboyan ini menegaskan semua kebenaran sebagai bentuk-bentuk relativisme tetapi pada saat yang sama menegaskan relativisme sebagai satu-satunya kebenaran. Di samping itu pula dengan mengatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif, mereka justru telah menciptakan kelompok tandingan untuk berhadapan dengan pengikut setia agama-agama formal yang masih tetap bersikap fundamentalis.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Pluralisme, Relativisme

A. Latar Belakang Masalah

Sampai dengan saat ini aksi-aksi kekerasan masih terus saja berlangsung. Dalam skala yang lebih luas tentu saja aksi-aksi tersebut mengancam kehidupan masyarakat dunia. Sayang sekali bahwa sebagian dari aksi-aksi tersebut justru dikonstruksikan oleh gerakan-gerakan fundamentalis yang mengatas-namakan agama. Gerakan Zionis Yahudi, yang pada tanggal 14 Mei 1948 berhasil mengonsentrasikan dirinya ke dalam sebuah negara Israel, selalu menjadi masalah, baik bagi bangsa Palestina maupun bangsa Arab secara keseluruhan. Pendirian negara Israel adalah masalah, karena wilayah di mana didirikannya negara itu dicaplok dari sebagian wilayah Palestina. Pada tahun 1949 peperangan pun tak terhindarkan dan mendorong banyak warga sipil Palestina, mencapai 700.000 orang, mengungsi keluar. Dari semenjak itu, berlanjut konflik-konflik panjang dan melelahkan. Sampai dengan saat ini belum juga terlihat bahwa situasi akan mereda. Dengan terkonsentrasinya konflik pada wilayah pemukiman penduduk Palestina, bangsa inilah yang paling dirugikan, baik dari segi korban jiwa maupun kerusakan materi. Kampung halaman, rumah, sekolah, masjid, dan tempat-tempat usaha untuk mempertahankan hidup mengalami kehancuran besar-besaran.¹ Hal

¹Ardi Yansyah, "Awal Sebab Berdirinya Negara Israel", dalam <https://www.kompasiana.com>. Dikutip pada tanggal 28 Nopember 2017.

yang sama berlaku juga terhadap minoritas Muslim Rohingya. Konflik yang telah dimulai pada tahun 2012 diperparah oleh sentimen agama yang dilancarkan Asosiasi Bisku Muda dan Asosiasi Bisku Mrauk Oo. Kelompok-kelompok Budhis, dengan dibantu junta militer Myanmar, melakukan pembantaian besar-besaran terhadap kaum muslimin. Korban jiwa meninggal mencapai lebih dari 3.000 orang sementara sudah lebih dari 80.000 orang lainnya terpaksa harus mengungsi ke Bangladesh dan negara-negara tetangga lainnya, termasuk Indonesia. Sebagaimana halnya di Palestina, konflik juga dipusatkan pada wilayah pemukiman penduduk muslim. Akibatnya juga adalah perkampungan beserta sekolah, masjid dan tempat-tempat usaha atau pusat-pusat perekonomian kaum muslimin mengalami kehancuran berat.²

Di Indonesia pun tak kalah seru dengan konflik-konflik agama. Beberapa di antaranya saja perlu disebutkan. Pada tanggal 12 Oktober 2002 di Bali terjadi pengeboman terhadap tempat hiburan. Tragedi yang dikenal dengan nama Bom Bali I ini menewaskan 202 jiwa. Pada tanggal 1 Oktober 2005 terjadi lagi Bom Bali II dan menewaskan 23 jiwa. Sebelumnya juga, di Jakarta sudah terjadi secara berturut-turut, yaitu bom Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 September 2000, bom Plaza Atrium pada tanggal 1 Agustus 2001, dilanjutkan dengan bom JW Marriot pada tanggal 5 Agustus 2003. Pada insiden-insiden tersebut tidak sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Tetapi pada Bom Kuningan pada tanggal 9 September 2004 mengakibatkan korban jiwa meninggal sebanyak 9 atau sampai 11 orang. Daerah-daerah lain yang turut berpartisipasi meramalkan konflik, yang tentu saja penting untuk disebutkan di sini adalah Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Tahun-tahun antara 1999 sampai dengan 2002 merupakan masa berlangsungnya konflik secara masif. Di samping mengakibatkan kerusakan materi yang tidak sedikit, korban jiwa meninggal mencapai 10.000 orang. Suatu jumlah yang cukup fantastis.³

Konflik agama meningkat ke level internasional. Beberapa di antaranya perlu disebutkan. Pada tanggal 11 September 2001 dunia dikejutkan dengan pengeboman menara kembar World Trade Centre (WTC) di kota New York, Amerika Serikat. Cukup besar, karena di samping kerusakan hebat pada kedua gedung tersebut, korban jiwa meninggal mencapai 3.000 orang. Juga di Paris, yaitu pada tanggal 7 Januari 2015, terjadi penyerangan bersenjata oleh sekelompok orang terhadap kantor majalah Charlie Hebdo. Konflik dipicu oleh tulisan penghinaan dalam majalah tersebut terhadap Nabi Muhammad Saw. Korban meninggal 12 orang sementara 10 lainnya mengalami luka-luka. Terakhir untuk disebutkan juga adalah konflik yang ditimbulkan dari usaha mendirikan negara Islam oleh kelompok yang menamakan dirinya sebagai Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Gerakan yang dilancarkan oleh fundamentalis Islam terbesar abad ini telah mengakibatkan korban jiwa meninggal mencapai lebih 6.500 orang.

²Buyung Sutan Muhlis, "Sejarah Pembantaian Terhadap Muslim Rohingya (Bagian I)", dalam <https://www.kicknews.today>. Dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017.

³Untuk penjelasan lebih jauh mengenai konflik Maluku, lihat: Husen Assagaf, "Toleransi Kehidupan Beragama", Hasil Penelitian yang dipersiapkan untuk Disertasi Doktor pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016; Rustam, Kastor, *Fakta, Data dan Analisa Konspirasi RMS dan Kristen Menghancurkan Umat Muslim di Ambon-Maluku*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2000; I.O. Nanulatu, *Timbulnya Militarisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial, Ekonomi*. Jakarta: Bhartara, 1966; Husni Putuhena, *Buku Putih Seri 2 Konspirasi RMS dalam Kerusuhan Ambon dan Lease, Gerakan Penghancuran Islam untuk Merebut Sebuah Kekuasaan di Bumi Siwa-Lima 1950-2000*, Ambon; Samuel Waileruny, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.

Seluruh uraian singkat dan agak kasar di atas sekedar menggambarkan bahwa situasi masa depan umat manusia dunia, secara global, agak tidak menggembirakan. Ancaman serius tindakan-tindakan radikal kelompok fundamentalis agama masih selalu terbuka. Tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa gerakan semua fundamentalis agama, apakah itu Yahudi, Budha, Hindu, Kristen maupun Islam, sangat berkecenderungan kuat untuk menimbulkan konflik-konflik baru, bahkan yang lebih hebat dan dahsyat.

Akar permasalahan penyebab munculnya tindakan radikal kelompok fundamentalis agama berbeda antara satu dengan yang lain. Tetapi, khusus mengenai Islam, menurut sosiolog kontemporer Bassam Tibi (1944 -), penyebabnya ada pada persoalan politik internasional. Mereka mendesain skenarionya berdasarkan pada kepentingan politik global mereka. Sementara di pihak fundamentalis Islam sendiri menganggap bahwa Barat telah gagal secara mendasar dalam upaya menciptakan perdamaian global. Inilah saatnya, para fundamentalis Islam merasa perlu untuk segera melakukan tindakan merekonstruksi dunia baru berdasar pada interpretasi Islam versi mereka. Dalam upaya untuk merealisasikan cita-cita tersebut, seringkali mereka menempuh jalan kekerasan.⁴

Sikap ekstrim di atas harus dihilangkan untuk meminimalisir atau menghilangkan sama sekali kerusakan-kerusakan lebih lanjut. Salah satu tawaran alternatif perbaikan datang dari kelompok pendukung pluralisme agama. Mereka mendesak supaya setiap orang mau mengembangkan sikap kedewasaan beragama dan pengakuan terhadap kenyataan pluralitas.

Tetapi, masalahnya bukan pada belum adanya pengakuan akan kenyataan pluralitas. Terjadinya perdebatan sengit oleh karena kelompok pendukung pluralisme menuntut terlalu jauh. Menurut mereka, setiap pemeluk agama harus juga saling meyakini kebenaran agama-agama, bukan hanya agamanya saja. Tuntutan itu didasarkan pada pandangan bahwa pada tataran empirik tidak satu pun kebenaran bersifat mutlak. Tidak boleh ada sebuah agama boleh mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. Kebenaran semua agama adalah relatif. Agama-agama yang ada saat ini tidak lain dari jalan-jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan Yang Satu. Dalam Diri Yang Satu semua perbedaan lahiriah menemukan titik damai yang abadi. Konflik antar umat beragama terjadi karena adanya saling klaim kebenaran dan tindakan saling menyalahkan.

Sebagaimana akan tampak, tulisan ini menunjukkan bahwa pluralisme agama ternyata menimbulkan dua permasalahan fundamental, dua permasalahan yang justru ingin dihilangkannya karena dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik yaitu, klaim kebenaran dan sikap menyalahkan pihak lain. Menyatakan bahwa semua kebenaran (agama) adalah sebuah bentuk pernyataan kontradiktif. Kata “semua” pada ungkapan “semua agama adalah relatif” memang menegaskan agama-agama sebagai kebenaran-kebenaran relatif. Tetapi, pada saat yang sama kata “semua” juga secara langsung menegaskan relativisme sebagai satu-satunya kebenaran. Itu artinya, semua orang harus berpaham relativisme. Karena tidak ada yang tidak relatif, maka pluralisme adalah suatu bentuk klaim kebenaran dan juga suatu bentuk penolakan kepada paham lain yang masih merasa benar. Tampak, mereka tidak konsisten: menolak klaim kebenaran kelompok fundamentalis Islam tetapi mengklaim kebenaran relativisme.

⁴Dikutip dari Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam* (Yogyakarta: Kalika Press, 2003), h. 25.

Sikap-sikap seperti yang baru saja digambarkan di atas sudah tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pluralisme itu sendiri, yaitu sikap menolak memutlakkan kebenaran sendiri serta sikap menyalahkan kelompok lain yang menganggap keyakinan mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Tampak sekali bahwa pluralisme adalah fundamentalisme juga. Dengan demikian permasalahan pokok makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bentuk fundamentalisme dari pluralisme?

B. Pengertian dan Sejarah Pluralisme

Pluralisme agama dapat dipahami sebagai suatu sikap atau kebijakan mengenai keragaman sistem kepercayaan agama yang ada secara bersama dalam masyarakat. Hal ini dapat mengindikasikan adanya satu atau beberapa hal. Budhy Munawar-Rahman mengumpulkan beberapa pengertian pluralisme. Di sini akan dikutip kembali pengertian-pengertiannya itu, sebagai berikut:⁵

Pluralisme dapat dipahami sebagai nama bagi suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menurutnya suatu agama bukan merupakan sumber kebenaran tunggal dan eksklusif, dan dengan demikian diperlukan suatu sikap pengakuan bahwa setidaknya terdapat beberapa kebenaran dan nilai-nilai yang benar ada pada agama-agama lain.

Sebagai konsep yang mengakui dua atau lebih agama yang saling mengklaim kebenaran eksklusif dan sama-sama valid. Ini dapat dianggap sebagai bentuk toleransi yang baik (sebuah konsep yang muncul sebagai akibat dari perang agama di Eropa) atau relativisme moral.

Pemahaman bahwa klaim eksklusif agama yang berbeda akan berubah, setelah dilakukan pendekatan yang lebih jauh, menjadi variasi kebenaran universal yang telah diajarkan sejak dahulu kala. Ini disebut Perennialisme (berdasarkan konsep *philosophia perennis*) atau tradisionalisme. Kadang-kadang disebut juga sebagai suatu bentuk sinonim untuk ekumenisme, yaitu suatu bentuk promosi bagi beberapa tingkat kesatuan, kerjasama, dan meningkatkan pemahaman antar agama yang berbeda atau denominasi dalam satu agama.

Dari segi sejarah dan asal-usulnya, pluralisme dapat diusut jauh kebelakang pada pertengahan abad ke-5 SM. Sebagai suatu upaya mengembangkan paham Humanismenya tokoh Sophist terkemuka Protagoras telah mengatakan bahwa “manusia adalah standar satu-satunya bagi segala sesuatu.”⁶ Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara dua orang atau lebih, maka tidak ada yang disebut kebenaran obyektif, dalam arti, tidak boleh membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain.⁷ Sikap Protagoras ini oleh para ahli dilihat sebagai suatu bentuk penolakannya terhadap kebenaran absolut.⁸ Tetapi sebetulnya, secara logika, Protagoras justru sedang menegaskan suatu bentuk lain absolutisme. Dengan menganggap tidak ada kebenaran lain kecuali relativisme, itu sama saja dengan mengabsolutkan relativisme sebagai suatu bentuk kebenaran tunggal. Artinya, yang benar hanya yang relatif. Sementara sikap, “Tidak boleh membenarkan

⁵Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme (Paradigma Baru Islam Indonesia)*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat [LSAF], 2010), h. 525-526.

⁶ Lihat, Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London: Routledge, 1946), 9.

⁷ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, 94.

⁸ F.C.S. Schiller, “Humanism,” dalam James Hasting (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics* (Edinburgh: T. & T. Clark [1913], fourth impression 1959), volume VI, 830.

yang satu dan menyalahkan yang lain,” itu adalah sikap seorang fundamentalis radikal.

Pluralisme agama dapat pula merubah bentuknya ke dalam apa yang dikenal dengan istilah kepercayaan bersama atau “Public Religion”. Bentuk pluralisme ini akan menjadi suatu kebutuhan penting dan mendesak manakala di dalam masyarakat sudah terdapat banyak kepercayaan. Sudah tampak pula antara kepercayaan-kepercayaan tersebut adanya kompetisi tidak sehat untuk memperebutkan pengaruh dan mendahulukan kepentingan masing-masing. Dalam situasi seperti ini agama publik dibutuhkan untuk mempertemukan dan mendamaikan pertentangan antar kelompok yang mungkin saja terjadi. Dua contoh kasus dari dua negara perlu disebutkan di sini, yaitu Indonesia dan Amerika Serikat.

Sejarah mencatat bahwa dari mulai proses sampai dengan terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) perdebatan mengenai bagaimana bentuk negara Indonesia alot dibicarakan. Kalangan Islam menghendaki agar dilakukannya Islamisasi negara (khilafah Islamiyah) dengan penerapan hukum Islam bagi para pemeluknya. Sebaliknya, aspirasi dari radikal sekuler tidak menghendaki agar Indonesia didominasi oleh agama tertentu.⁹ Sampai dengan pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 1959, perdebatan kedua kelompok tersebut masih berlangsung dan tidak dapat diselesaikan. Dari hasil pemungutan suara, 263 setuju kembali ke UUD 1945. Sementara suara dari kalangan Islam yang menghendaki agar anak kalimat “Ketuhanan dengan menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya” dimasukkan kembali ke dalam sila pertama Pancasila, hanya bisa memperoleh 203. Dari perolehan hasil suara tersebut, kedua kelompok tidak bisa mengambil keputusan. Karena menurut UUDS 1950 suatu UUD baru sah jika setuju oleh 2/3 suara. Pemerintah melihat persoalan ini sebagai suatu kemacetan konstitusional yang berbahaya. Sebagai Kepala Negara, Presiden Soekarno (1901 – 1970) pada 5 Juli 1959 segera mengeluarkan dekrit, yang isinya antara lain kembali UUD 1945 dan pembubaran konstituante. Dekrit itu sekaligus menandai dimulainya era baru sistem politik Demokrasi Terpimpin¹⁰ dan memposisikan Soekarno sebagai Kepala Negara dengan pemegang kekuasaan politik yang sangat besar. Banyak kalangan merasa sangat tidak puas dengan tindakannya. Mohammad Hatta menilai Soekarno telah bertentangan dengan asas demokrasi. Sementara Gubernur Sumatra Utara, SM Amin, melihatnya sebagai suatu bentuk kudeta.¹¹

Ketegangan kepentingan antara kelompok nasionalis dan Islam berlanjut sampai pada masa Orde Baru. Untuk mengakhirinya Presiden Soeharto (1921 – 2008) membawa semua kelompok kepada penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal.¹² Soeharto sendiri setelah itu menempatkan dirinya sebagai penguasa otoriter rezim Orde Baru dengan masa kekuasaannya berlangsung selama 32 tahun. Dari dua pengalaman masa lalu itu, Pancasila dapat dilihat sebagai sebuah ideologi pemersatu. Ia dapat menyediakan prinsip-prinsip dasar (*core values*) untuk mempertemukan (*common denominator*) berbagai keyakinan dan pandangan hidup. Tidak berlebihan bila Yudi Latif menyebut Pancasila sebagai agama sipil (*civic religion*) masyarakat Indonesia.¹³

⁹ Yudi Latif, “Islam dan Nasionalisme: Menuju Rekonsiliasi,” dalam, *Islam, Nasionalisme, & Masa Depan Negara Bangsa Indonesia* (Jakarta: Fraksi PPP MPR RI [2009-2014], 2011), 341.

¹⁰ Arief Mudatsir Mandan, *Islam dan Nasionalisme*, 135

¹¹ Arief Mudatsir Mandan, *Islam dan Nasionalisme*, 136.

¹² Arief Mudatsir Mandan, *Islam dan Nasionalisme*, 139

¹³ Yudi Latif, “Islam dan Nasionalisme: Menuju Rekonsiliasi,” dalam, *Islam, Nasionalisme, & Masa Depan Negara Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Fraksi PPP MPR RI [2009-2014], 2011), 343-344.

Pada masa awal pertumbuhannya, negara baru Amerika Serikat diperhadapkan dengan sekian persoalan: perbedaan keyakinan, agama, ras, warna kulit, suku, dan lain sebagainya. Bila tidak dipersatukan dalam sebuah agama bersama (public religion), semua bisa berubah menjadi konflik. Untuk mengatasinya, Bapak pendiri negara Amerika Benjamin Franklin (1706-1790) segera menyusun Agama Publik (Public Religion)nya. Agama ini merupakan hasil perpaduan elemen-elemen dasar semua agama. Ia merupakan moralitas kolektif yang terefleksikan dalam pelaksanaan tugas-tugas kemasyarakatan. Bagi Franklin sendiri, agama publik merupakan alat politik untuk menjalankan kekuasaannya.¹⁴

Dua kasus di atas, memperlihatkan bahwa penyebab dibentuknya agama publik adalah karena persoalan disintegritas nasionalisme. Sementara tantangan dunia global membutuhkan lebih dari itu. Kini, diperlukan sebuah agama yang sifatnya global. Inilah dasar pemikiran teologi global dari sang perintis pertamanya, Wilfred Cantwell Smith (1916–2000). Dia betul-betul terobsesi untuk bagaimana merubah masyarakat dunia yang baru saja tumbuh menjadi sebuah komunitas dunia yang bersatu dalam keyakinan bersama.¹⁵ Melalui analisisnya yang panjang Smith menemukan bahwa sebenarnya apa yang dinamakan agama (sebagai kata benda) ternyata hanya merupakan sebuah gejala moderen. Agama saat ini adalah hasil dari proses reifikasi yang telah berlangsung semenjak dua setengah abad terakhir ini. Perkembangan ini justru menimbulkan kekaburan, karena antara satu agama dengan yang lainnya saling bertentangan. Dalam kenyataannya, tidak ada yang namanya esensi agama. Yang ada hanyalah sifat berupa sekumpulan tradisi, seperti tradisi Hindu, Kristen, Yahudi, Islam, komunis, dan tradisi-tradisi lainnya. Tradisi-tradisi itu dibangun berdasarkan *faith*, yaitu iman yang sangat pribadi, yang ada dalam hati semua orang. Seorang Kristen, Muslim, Hindu, Yahudi, komunis, bahkan atheis sekalipun memiliki iman ini. Tidak ada lagi perbedaan antara orang-orang lantaran perbedaan tradisi.

Pentolan utama Pluralisme Agama, John Hick (1922-2012) menyatakan bahwa iman bersifat sangat pribadi tetapi hadir dalam berbagai bentuk dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam. Dalam diri setiap orang iman mewujudkan diri karena adanya respon terhadap Realitas Absolut. Semua penganut agama adalah sama, apakah ia beragama Hindu, Kristen, Islam, Yahudi maupun yang lainnya, melakukan respon terhadap Realitas Absolut yang itu juga. Respon itu mengangkat sedikit demi sedikit seorang manusia kepada-Nya melalui jalan-jalan yang tidak tunggal. Meskipun ada banyak bentuk tradisi dan agama, pada akhirnya, semua menuju kepada Tuhan Yang Satu.¹⁶

Di kemudian hari John Hick (1922-2012) melanjutkan bahwa iman yang sangat pribadi itu mengambil bentuk yang beragam dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam. Dalam diri manusia, iman itu wujud sebagai akibat dari respon manusia terhadap Realitas Absolut. Dalam hal ini semua manusia sama, apakah ia beragama Hindu, Kristen, Islam, Yahudi maupun yang lainnya. Respon itu mengangkat sedikit demi sedikit seorang manusia kepada realitas ketuhanan. Jadi, jalan menuju Realitas Absolut tidak tunggal, melainkan plural. Ia mengambil banyak bentuk dalam tradisi-

¹⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 58.

¹⁵ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (London: SPCK, [1962], 1978), 8.

¹⁶ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*. Penjelasan selengkapnya mengenai dua istilah ini terdapat di dalam bab 6 dan bab 7.

tradisi yang berbeda-beda. Tetapi, pada akhirnya, semua menuju kepada Yang Satu jua.¹⁷

Jauh sebelum Smith dan Hick muncul di Barat di India telah berkembang teologi global dalam bentuk sinkretisme. Tren ini dihasilkan dari percampuran unsur-unsur yang berbeda-beda dari agama-agama besar dunia. Unsur-unsur itu diseleksi yang kemudian menghasilkan sebuah aliran baru dalam agama yang telah ada. Tokoh sentral sinkretisme adalah Ram Mohan Roy (1772 – 1833). Paham sinkretismenya bertolak dari kesalahan-kesalahan yang, menurutnya, ada pada semua agama. Untuk itu, ia menganjurkan agar mempergunakan akal untuk memahami hubungan dan penilaian antar agama. Standar penilaian terhadap agama haruslah eksternal dan rasional, bukan internal dan subyektif. Seseorang tidak bisa menilai agama orang lain dengan standar agamanya.¹⁸ Sinkretisme dikembangkan dan mendapat bentuk baru di tangan Mohandas Karamchand Gandhi atau biasa dipanggil Mahatma Gandhi (1869 – 1948). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa menurut Gandhi agama terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah agama dalam kesempurnaannya yang menyatu dengan hakikat kebenaran Tuhan. Dalam hal ini tak ada seorang manusia pun yang mengetahuinya persisi sebagaimana manusia tak mengetahui Tuhan. Bagian kedua adalah agama yang dipahami manusia yang wujud dalam beragama bentuk.¹⁹

Usaha-usaha untuk menjelaskan persoalan keragaman agama seperti yang dilakukan oleh tren-tren pluralisme di atas telah menimbulkan sejumlah persoalan. Tokoh pluralisme dari tren Hikmah Abadi (*Sophia Perennis*) Seyyed Hossein Nasr (1933-....) mencatat persoalan-persoalan tersebut, sebagai berikut:

1. Terjadi pendangkalan agama dari sakralitasnya, yang kemudian berdampak pada timbulnya sekularisme.
2. Pereduksian absolutisme ((kebenaran) agama menjadi relatif.
3. Pengkaburan batas-batas agama antara satu dengan yang lain sehingga hilang karakteristik agama-agama.²⁰

Nasr kemudian mengajukan Hikmah Abadi (*Sophia Perennis*) sebagai jalan keluar dan sekaligus untuk memberikan jawaban yang lebih memuaskan mengenai bukan hanya hubungan antar agama, melainkan juga hubungan Tuhan dengan alam ciptaan termasuk manusia.²¹ Istilah yang digunakan untuk menunjuk semua ajaran atau agama –yang pernah, sekarang dan akan ada– adalah tradisi. Jadi, tradisi adalah semua ajaran yang menjelaskan realitas-realitas atau prinsip-prinsip dasar ketuhanan yang diwahyukan kepada semua perantara (nabi, avatara, logos, dan yang lainnya). Ia terapkan ke dalam berbagai bidang seperti hukum, bangunan sosial, seni, simbol, ilmu dan lain sebagainya.²² Lebih jauh dan lebih radikal lagi Nasr menegaskan bahwa di masa sekarang ini atau pun di masa yang akan datang jika muncul dimensi kehidupan

¹⁷ Lihat, Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 82-83.

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme*, 90-96.

¹⁹ Ronald Duncan, (ed.), *Selected Writings of Mahatma Gandhi* (London, Glasgow: Fontana/Collins, 1973), 173.

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme*, 108-109.

²¹ Aldous Huxley menjelaskan pengertian Hikmah Abadi (*sophia Perennis*) atau filsafat perenial berdasarkan pada tiga tingkatan aspek kedirian manusia. Dari segi metafisika Hikmah Abadi berupaya menjelaskan hakikat ketuhanan yang menjadi esensi dari segala ciptaan (alam); secara psikologi Hikmah Abadi berupaya mengungkap aspek ilahiyah dalam jiwa manusia; secara etika, Hikmah Abadi berupaya menuntun manusia kepada tujuan hidupnya, secara imanen maupun transenden. Lihat, bukunya, *The Perennial Philosophy* (London: Fontana Books, [1946] 3rd Impression 1961), 9.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1998), 67-68.

beragama dan spiritual yang signifikan, maka ia adalah kehadiran dunia-dunia sakral yang bukan sekedar fakta arkeologis atau historis tetapi memang betul-betul sebagai realitas agama yang disebutnya tradisi itu.²³

C. Fundamentalisme Pluralisme Dan Implikasi Sosialnya

Penjelasan secara historis di atas dapat mengungkapkan bahwa ternyata para pemikir pendukung pluralisme gagal merumuskan sebuah keyakinan bersama. Cita-cita besar untuk mewujudkan perdamaian universal menjadi tak tercapai. Pada bagian ini akan dijelaskan bahwa ternyata sikap-sikap fundamentalis muncul dari kelompok pendukung pluralisme agama yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan radikal.

Paham dengan pengertiannya yang bermacam-macam ini,²⁴ sebagaimana telah dijelaskan, pada awalnya hanya sekedar menganjurkan toleransi antar sesama pengikut agama yang berbeda-beda. Pada perkembangan selanjutnya, toleransi dalam pluralisme mengalami perubahan tensi menjadi pengakuan akan kebenaran agama-agama. Perubahan ini didasarkan atas pandangan bahwa kebenaran tidak tunggal. Semua agama sampai dengan saat ini masih merupakan kebenaran-kebenaran Tuhan. Di samping itu pula, wahyu Tuhan yang turun dalam konteks ruang dan waktu tertentu serta melalui media kebudayaan dan adat-istiadat suatu bangsa, tentu sudah tidak bisa lagi membawa kebenaran Tuhan dengan seutuhnya.²⁵ Mereka bersemboyan, “Semua kebenaran (agama) adalah relatif”. Semboyan ini, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya adalah kontradiktif. Mereka menolak kebenaran absolut, tetapi mengabsolutkan (kebenaran) yang relatif. Di saat bersikap absolutis seperti demikian, seorang pluralis telah secara nyata menjadi fundamentalis yaitu ‘fundamentalis pluralis’ (pluralist fundamentalist).

Secara historis gagasan pembaruan kelompok pluralis di Barat, sampai pada abad dua puluh, telah membawa tantangan yang tidak ada duanya dalam sejarah Kristen. Relevansi Kristen dan kebenarannya yang tertinggi telah dipertanyakan untuk pertama kalinya. Penghinaan terhadap klaim kebenaran Kristen yang sentral berasal dari kelompok humanis ateis dan suasana pluralisme yang terus berkembang.²⁶ Di Indonesia pluralisme agama telah menempatkan dirinya sebagai lawan utama umat Islam. Perdebatan-perdebatan panjang yang terus-menerus serta pengaruh buruk yang

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 292.

²⁴ Hamid Fahmy Zarkasy mengumpulkan pengertian dari beberapa kamus. Dia dapati bahwa Pluralisme bermakna dua hal: Pertama, pengakuan terhadap kualitas majemuk atau toleransi terhadap kemajemukan. Kedua, doktrin yang berisi: a) Pengakuan terhadap kemajemukan prinsip tertinggi, b) Pernyataan tidak ada jalan untuk menyatakan kebenaran yang tunggal atau kebenaran satu-satunya tentang suatu masalah, c) Ancaman bahwa tidak ada pendapat yang benar atau pendapat bahwa semua pendapat itu sama benarnya, d) Teori yang seirama dengan relativisme dan sikap curiga terhadap kebenaran (*truth*), e) Pandangan bahwa di sana tidak ada pendapat yang benar atau pendapat bahwa semua sama benarnya, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: Hasil Kerjasama INSIST dan MIUMI, 2012), 137-138.

²⁵ Teologi yang dikembangkan dalam pluralisme agama terdiri dari dua aliran besar. Pertama, teologi global (*global theology*) atau disebut juga teologi dunia (*world theology*) yang diperkenalkan oleh John Hick. Menurutnya, kebenaran itu relatif, yang absolut hanya Tuhan. Manusia tidak pernah mampu memahami Tuhan. Apa yang dipahaminya hanya bersifat relatif. Kedua, teologi yang berdasarkan pada kesatuan agama-agama, dikembangkan oleh Frithjof Schuon. Tokoh yang terakhir ini melihat agama memiliki dua aspek: eksoterik dan esoterik. Pada tataran eksoterik, agama-agama mempunyai Tuhan, teologi dan ajaran yang berbeda-beda. Pada tataran esoterik agama-agama menyatu pada Tuhan yang sama, abstrak dan tak terbatas. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasy, *Misykat*, 142-143.

²⁶ Hamid Fahmy Zarkasy, *Misykat*, 149

ditimbulkannya pada akhirnya membawa Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa bahwa Pluralisme, bersama dengan Liberalisme dan Sekularisme, adalah paham yang haram karena bertentangan dengan ajaran Islam.²⁷

D. Penutup

Upaya kelompok pluralis untuk mengkerdikan agama berubah menjadi mengabsolutkan paham pluralismenya. Tentunya hal ini bertentangan dengan semboyan mereka bahwa semua kebenaran adalah relatif.

Penjelasan secara historis menunjukkan bahwa usaha-usaha para pemikir pluralisme tidak pernah mencapai pemikiran global-universal. Pluralisme tetap selalu menjadi relativisme dan karena itu tidak pernah berhasil menciptakan perdamaian.

Paham-paham kelompok pluralis tetap berbeda-beda. Para pendukung pluralisme agama berubah menjadi para fundamentalis pluralis. Di samping itu pula dengan mengatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif, mereka justru telah menciptakan kelompok tandingan untuk berhadapan dengan pengikut setia agama-agama formal yang masih tetap bersikap fundamentalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Yansyah, "Awal Sebab Berdirinya Negara Israel", dalam <https://www.kompasiana.com>. Dikutip pada tanggal 28 Nopember 2017.
- Assagaf, Husen "Toleransi Kehidupan Beragama", Hasil Penelitian yang dipersiapkan untuk Disertasi Doktor pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Kastor, Rustam, *Fakta, Data dan Analisa Konspirasi RMS dan Kristen Menghancurkan Umat Muslim di Ambon-Maluku*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2000.
- Malik Thoha, Anis, *Tren Pluralisme Agama* Jakarta: Perspektif, 2005.
- Munawar-Rahman, Budhy, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme (Paradigma Baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat [LSAF], 2010.
- Nanulatu, I.O. *Timbulnya Militerisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial, Ekonomi*. Jakarta: Bhratara, 1966.
- Putuhena, Husni, *Buku Putih Seri 2 Konspirasi RMS dalam Kerusuhan Ambon dan Lease, Gerakan Penghancuran Islam untuk Merebut Sebuah Kekuasaan di Bumi Siwa-Lima 1950-2000*, Ambon.
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy*. London: Routledge, 1946.
- Schiller, F.C.S., "Humanism," dalam James Hasting (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics* (Edinburgh: T. & T. Clark [1913], fourth impression 1959), volume VI,
- Waileruny, Samuel, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.
- Sutan Muhlis, Buyung "Sejarah Pembantaian Terhadap Muslim Rohingya (Bagian I)", dalam <https://www.kicknews.today>. Dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017.
- <http://www.angelfire.com/az/rescon/islfn.html>. Dikutip pada tanggal 9 Agustus, 2013.
- Karyono, Ribut, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam*, Yogyakarta: Kalika Press, 2003.

²⁷Mengenai Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama, lihat lampiran.